

PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK MULIA DI MTs AL-I'ANAH KARAWANG

Annisa Ghina Anggraeni¹; Masykur H Mansyur²; Neng Ulya³
Universitas Singaperbangsa Karawang
annisaghina31@gmail.com ; masykur.mansyur@fai.unsika.ac.id

Abstract

This study aims to examine and explain how the application of character education in the formation of noble character. This research was conducted at MTs Al-Ianah Karawang. The method used in this research is descriptive qualitative through observation, interview data collection, documentation, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study are character education has been applied in student learning, especially at MTs Al-Ianah Karawang. Character education in these schools is carried out in an integrated manner in all subjects, and habituation activities. Included in it is the process of socialization to all related elements to later carry out a good implementation, because there is still a moral decline in adolescents or students caused by several environmental factors and character education must run well in the cognitive, affective, and psychomotor aspects in preparing the younger generation for the sustainability of the life of the people and the nation who have noble character and are better in the future.

Keywords : Education, Character, Noble Morals

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menelaah dan menjelaskan bagaimana penerapan pendidikan karakter dalam pembentukan akhlak mulia. Penelitian ini dilakukan di MTs Al-Ianah Karawang. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif melalui observasi, pengumpulan data wawancara, dokumentasi, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah pendidikan karakter sudah diterapkan dalam pembelajaran siswa khususnya di MTs Al-Ianah Karawang. Pendidikan karakter di sekolah tersebut dilaksanakan secara terintegrasi dalam semua mata pelajaran, dan kegiatan pembiasaan. Termasuk di dalamnya adalah proses sosialisasi kepada semua elemen yang berkaitan untuk nantinya melakukan implementasi dengan baik, karena masih adanya penurunan moral terhadap remaja atau siswa yang disebabkan oleh beberapa faktor lingkungan. Maka dari itu pendidikan karakter harus berjalan dengan baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Hal ini dilakukan untuk mempersiapkan generasi muda bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang berakhlak mulia dan lebih baik di masa depan.

Kata Kunci : Pendidikan; Karakter; dan Akhlak Mulia

PENDAHULUAN

Di era sekarang ini dunia pendidikan tengah menjadi sorotan oleh berbagai kalangan, karena dunia pendidikan mempunyai fungsi utamanya yaitu membentuk pribadi yang cerdas dan berakhlak mulia. Fungsi tersebut dianggap kurang serius dalam mendidik karakter para generasi muda, dikarenakan banyaknya masalah yang menyangkut karakter generasi muda seperti kasus penyalahgunaan narkoba dikalangan anak sekolah, pergaulan bebas, kriminalitas, tindakan kekerasan seperti penganiayaan, tawuran, adu domba, dan lain sebagainya. Hal itu merupakan indikasi bahwa ada yang salah dalam dunia pendidikan. Selain itu, banyak generasi muda yang gagal menampilkan akhlak terpuji seperti sopan-santun, keramahan, tenggang rasa, rendah hati, solidaritas sosial, dan sebagainya. Merosotnya perilaku moral pada generasi muda seperti yang telah di uraikan di atas nampaknya telah mengundang keprihatinan dari berbagai kalangan. Oleh sebab itu, keputusan pemerintah untuk mengadakan pendidikan karakter merupakan langkah yang dinilai sangat tepat.

Munculnya kembali gagasan pendidikan karakter di Indonesia, bisa dimaklumi, sebab selama ini pendidikan belum berhasil menghasilkan manusia yang berkarakter. Pendidikan kita baru bisa menghasilkan peserta didik yang bisa menjawab soal-soal ujian dengan benar, berotak cerdas, tapi tidak diiringi dengan moral yang baik (Mansyur, 2018).

Sekarang ini pendidikan karakter dalam kualitas masyarakat mengalami penurunan, disebabkan terjadinya kekerasan, pornografi, tawuran, dan lainnya. Sehingga dalam pendidikan karakter ini merupakan program pendidikan yang harus diimplementasikan ke dalam pendidikan formal diseluruh jenjang pendidikan nasional. Dengan adanya penerapan pendidikan karakter ini dapat tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif, cakap dan lainnya.

Secara bahasa karakter merupakan bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak (Wahidin, 2017). Oleh karena itu, ketika seseorang menyatakan, “berkarakter,” maka yang ia maksudkan adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Karakter diartikan sebagai totalitas nilai yang mengarahkan manusia dalam menjalani hidupnya. Oleh karena itu, karakter sering disamakan dengan kepribadian. Karakter berkaitan erat dengan nilai yang dimiliki seseorang. Pada umumnya ketika menilai seseorang, kita akan melihat

kepribadiannya. Kepribadian baik tersebut menyenangkan dan menarik, sedangkan kepribadian buruk itu menjengkelkan dan menimbulkan rasa tidak suka. Orang yang matang dan dewasa biasanya menunjukkan konsistensi dalam karakternya. Ini merupakan akibat keterlibatannya secara aktif dalam proses pembangunan karakter. Jadi, karakter dibentuk oleh pengalaman dan pergaulan hidupnya (Siregar, 2021).

Pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang sengaja dirancang untuk membentuk, memperbaiki karakter peserta didik, mengembangkan kemampuan mereka dalam mengambil keputusan yang baik, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan tulus tanpa paksaan. Memiliki karakter yang baik merupakan harapan bagi setiap orang tua untuk anak-anaknya. Karakter merupakan nilai dalam tindakan, karakter suatu nilai menjadi suatu kebaikan, bila karakter tersebut disertai dengan moral atau akhlak yang baik (Chusnah, 2013).

Akhlak mulia adalah sifat yang terpatri dalam jiwa seseorang dan terlahir perbuatan-perbuatan baik tanpa memikirkan dan merenung terlebih dahulu (Budi Raharjo, 2010). Jika sifat yang tertanam itu darinya terlahir perbuatan baik dan terpuji menurut syariat maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang baik. Akhlak yang baik atau mulia tentunya akhlak yang tidak bertentangan dengan kaidah agama, adat dan hukum yang diterima oleh masyarakat. Akhlak mulia tersebut dapat berupa rasa tanggung jawab atas semua yang diucapkan atau dikerjakan.

Contoh dari akhlak yang mulia yaitu terdapat kemauan untuk menuntut ilmu, menghormati orang yang lebih tua, memilih kebenaran dan kebaikan, saling memberi nasehat, bersabar, dan beramal. Masih banyak akhlak mulia yang dapat diterapkan, akhlak mulia tersebut dapat tertanam dalam setiap pribadi seseorang apabila sejak dini sudah mendapatkan pembelajaran dari keluarga dan lingkungan masyarakat yang mendukung terciptanya akhlak mulia. Dengan demikian, peran keluarga dan lingkungan sangat berpengaruh dalam membentuk akhlak anak yang berkepribadian baik secara alami dalam pergaulan dengan teman maupun dengan masyarakat lainnya (Badawi, 2019).

Kementerian Pendidikan Nasional dalam permendikbud 32 tahun 2018 tentang standar teknis pelayanan minimal pendidikan hanya menentukan standar-standar minimal yang harus dipenuhi oleh satuan pendidikan di tingkat daerah. Standar minimal itu berupa standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian. Pengembangan lebih jauh

terhadap standar-standar tersebut diserahkan kepada daerah masing-masing. Dengan adanya kebijakan itu, maka daerah dapat mengembangkan potensi wilayahnya sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Salah satu kebijakan yang dapat dikembangkan adalah membuat kurikulum sekolah yang berbasis keunggulan lokal atau kearifan lokal. Masing-masing daerah mempunyai keunggulan potensi daerah yang perlu dikembangkan yang lebih baik lagi. Keunggulan yang dimiliki oleh masing-masing daerah sangat bervariasi. Dengan keberagaman potensi daerah ini perlu mendapat perhatian khusus bagi pemerintah daerah sehingga anak-anak tidak asing dengan daerahnya sendiri dan paham betul tentang potensi dan nilai-nilai serta budaya daerahnya sendiri.

Pesatnya perkembangan teknologi dan informasi juga berpengaruh pada pertukaran pengetahuan serta pemahaman tentang kebudayaan asing. Pertukaran budaya dan filosofi tersebut diserap oleh kebanyakan masyarakat Indonesia tanpa adanya filter serta pertimbangan baik dan buruk sesuai dengan norma dan nilai yang sudah lama dikenal pada budaya bangsa Indonesia. Hal ini mengakibatkan masyarakat terkesan cenderung meninggalkan budaya bangsa sendiri dan beralih menjadi budaya asing sebagai role model. Memang tidak semua budaya asing yang masuk di Indonesia selalu buruk, ada kalanya bisa diterima akal sehat contohnya adalah masuknya pengetahuan teknologi informasi tentang kemajuan medis, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya. Penggunaan bahasa asing di media massa dan media elektronik juga bukan tidak mungkin menyebabkan kecintaan pada nilai budaya lokal perlahan memudar. Padahal bahasa sebagai alat dalam menyampaikan pembelajaran sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan karakter pemuda.

Kearifan lokal dipandang sangat bernilai dan mempunyai manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Sistem tersebut dikembangkan karena adanya kebutuhan untuk menghayati, mempertahankan, dan melangsungkan hidup sesuai dengan situasi, kondisi, kemampuan, dan tata nilai yang dihayati di dalam masyarakat yang bersangkutan. Dengan kata lain, kearifan lokal tersebut kemudian menjadi bagian dari cara hidup mereka yang arif untuk memecahkan segala permasalahan hidup yang mereka hadapi. Berkat kearifan lokal mereka dapat melangsungkan kehidupannya, bahkan dapat berkembang secara berkelanjutan.

Dalam menghadapi persoalan dan tantangan yang semakin kompleks diperlukan generasi yang mampu berpikir kreatif dan inovatif, berkarakter dan cinta serta bangga menjadi bangsa Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan dalam arti luas untuk

menjawab tantangan tersebut. Saat ini bangsa Indonesia memiliki modal dan momentum terbaik untuk mewujudkan cita-cita luhur kita. Menurut Sensus Penduduk jumlah penduduk Indonesia akan mencapai 269,6 juta jiwa pada 2020. Jumlah tersebut terdiri atas kategori usia belum produktif (0-14 tahun) sebanyak 66,07 juta jiwa, usia produktif (15-64 tahun) 185,34 juta jiwa, dan usia sudah tidak produktif (65+tahun) 18,2 juta jiwa. Jumlah penduduk Indonesia diproyeksikan terus bertambah menjadi 318,96 juta pada 2045. Berdasarkan data tersebut, Indonesia akan mengalami masa bonus demografi hingga 2045. Di mana jumlah penduduk usia produktif lebih banyak dibandingkan penduduk tidak produktif (belum produktif dan sudah tidak produktif). Jumlah usia produktif pada 2020 mencapai 68,75% dari total populasi. Melimpahnya sumber daya manusia usia produktif ini hendaknya dapat dimanfaatkan dengan peningkatan kualitas, baik pendidikan maupun ketrampilan guna menyongsong era industri 4.0.

Pendidikan yang mengembangkan karakter adalah bentuk pendidikan yang bisa membantu mengembangkan sikap etika, moral dan tanggung jawab, memberikan kasih sayang kepada anak didik dengan menunjukkan dan mengajarkan karakter yang bagus. Hal itu memberikan solusi jangka panjang yang mengarah pada isu-isu moral, etika dan akademis yang merupakan perhatian dan sekaligus kekhawatiran yang terus meningkat di dalam masyarakat.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2013) mengatakan bahwa: “Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), disebut juga sebagai metode *etnographi*, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif”, adapun sumber data didapatkan dari beberapa informan yang dipercaya dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dengan akurat yaitu kepala sekolah MTs Al-Ianah Karawang, guru MTs Al-Ianah Karawang, sedangkan tahapan yang pertama adalah tahap observasi, dengan tahapan ini merupakan tahap pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, teknik wawancara dan dokumentasi. Tahap yang kedua ialah tahap reduksi data, dengan tahap ini sebagai proses seleksi dan pemfokusan data yang ada dilapangan. Tahap ketiga yaitu tahap

penyajian data, tahapan ini merangkai semua informasi yang telah dikumpulkan. Tahap keempat yaitu tahap penarikan kesimpulan, tahap ini merupakan tahap terakhir dari analisis data. Lokasi penelitian ini berada di Karawang, Jawa Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian kualitatif ini peneliti akan membahas mengenai hasil penelitian. Berdasarkan dari temuan penelitian melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dapat di deskripsikan bahwa adanya penerapan karakter religius pada peserta didik di MTs Al-Ianah Karawang. Penerapan ini merupakan program pendidikan yang perlu dibiasakan kedalam pendidikan formal, seperti halnya sebelum jam pelajaran diadakan tadarus Al-Quran bersama di lapangan sekolah, kegiatan-kegiatan sholat berjamaah seperti sholat dhuha, sholat dzuhur, dan untuk karakter setiap hari yang harus dibiasakan diantaranya adalah sikap disiplin, jujur, tanggung jawab dan lainnya.

Mata pelajaran yang diajarkan di MTs Al-Ianah akan menghasilkan SDM yang berkarakter, berkualitas, dan unggul. Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 1 menyatakan “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan adanya pendidikan karakter yang dapat membuat generasi muda lebih baik.

Nilai karakter dalam kurikulum salah satunya adalah karakter religius, nilai-nilai agama diantaranya adalah mengamalkan ibadah yaitu sholat, membaca Al-Qur’an ataupun juga hafalan, menghormati kedua orang tua, guru, menjalin silahturrahmi, dan sabar (Yusuf & Sugandhi, 2013).

Berdasarkan realita di atas, bahwa di MTs Al-Ianah Karawang melakukan pembiasaan ibadah yaitu sholat, membaca al-Qur’an ataupun juga hafalan, menghormati guru, menjalin silahturrahmi, dan jujur, merupakan karakter religius pada peserta didik. Nilai-nilai keagamaan menjadi kelebihan yang dimiliki oleh para siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Ianah, terciptanya pribadi yang berakhlakul karimah, serta karakter pribadi yang santun dan hormat dengan guru dan orang tua.

Upaya untuk menumbuhkan karakter religius seperti sikap, perilaku, bahkan moral, madrasah bekerja sama dengan wali murid untuk mengembangkan tiga pola pendidikan, yaitu pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan masyarakat, jadi tiga aspek itu dari madrasah selalu mengutamakan bekerja sama diantara ketiganya karena pendidikan tanpa dukungan orang tua itu juga akan sulit untuk bisa maju, sehingga untuk membentuk karakter yang bagus harus ada pembiasaan, baik pembiasaan keluarga, pembiasaan sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Karakter mengalami pertumbuhan menjadi sebuah watak yang dapat diandalkan untuk merespon dengan cara bermoral. Maka dari itu karakter memiliki tiga macam yang saling berkaitan diantaranya adalah perilaku moral, perasaan, dan pengetahuan. Sedangkan religius dalam pertumbuhan adalah memiliki perilaku dan sikap yang patuh dalam melakukan ajaran agama, toleransi, rukun sesama agama lain (Hartini et al., 2020).

Berdasarkan hal di atas maka pendidikan karakter apabila dilakukan dengan prinsip-prinsip tertentu, komitmen yang kuat dari guru, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat yang mendukung terciptanya lingkungan yang baik akan dapat mempengaruhi akhlak mulia peserta didik. Oleh karena itu pendidikan karakter harus dilakukan secara seksama maka adanya keterlibatan orang tua, guru, kepala sekolah, masyarakat dan lingkungan yang mendukung akan tercipta karakter peserta didik.

Pendidikan karakter sangatlah dibutuhkan, salah satunya adalah di sekolah. Sekolah merupakan tempat kedua setelah keluarga dimana anak belajar mengenal dirinya beserta potensi-potensi yang dimilikinya. Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter saat di sekolah. Guru harus memberi contoh yang baik terhadap anak didiknya (Catio & Sunarsi, 2020). Dalam hal ini ditangan anaklah terenggung masa depan bangsa. Namun, permasalahan mengenai pendidikan dan proses tumbuh kembang anak menjadi permasalahan sosial yang sangat kompleks ketika menyinggung tentang moral bangsa yang tercermin dari berbagai permasalahan yang kerap kali dimuat dalam media, baik cetak ataupun elektronik.

Tindakan-tindakan yang dilakukan guru di sekolah dalam pembentukan karakter di MTs Al-Ianah adalah seperti pendampingan dalam belajar, pendampingan dalam pembiasaan sholat, dan lain sebagainya. Dengan adanya pendampingan guru di sekolah, maka pendidikan karakter akan berjalan dengan baik sehingga peserta didik mempunyai akhlak mulia. Sedangkan tindakan yang diterapkan orang tua diantaranya adalah memahami

atau pendampingan tingkah laku anak walaupun anak itu sulit diatur, menerapkan suri tauladan sesuai dengan karakter yang akan di bentuk, menerapkan tindakan sesuai kebiasaan, menyelesaikan perselisihan antara anak, menentukan batas-batas aturan secara jelas.

Sebuah harapan bagi para guru dalam mendidik, memberikan dorongan, pendampingan, dan sebagainya, pastinya ingin memiliki sikap yang sangat baik dalam pembentukan karakter religius pada peserta didik, pengaruh untuk pembentukan karakter religius tentunya dikembalikan kepada input dari anak didik juga dari luar manusia, kalau inputnya itu bagus yang jelas untuk pembentukan karakter akan maksimal artinya anak akan cenderung maksimal, demikian kalau inputnya itu kurang, katakan kalau anak itu IQ nya lemah itu juga berpengaruh, artinya dalam proses pembelajaran itu juga kurang maksimal. Pengaruhnya kalau untuk teori besar, tetapi untuk praktek masih kurang maksimal, karena mencapai tujuan sudah bagus dan dalam mencapainya perlu ada dorongan dari sekolah maupun orang tua atau masyarakat.

Metode dalam pembelajaran harus lebih kepada prakteknya daripada teorinya, sehingga dalam pembelajaran di kelas tidak hanya mendengarkan tetapi juga praktek jadi peserta didik bisa aktif dan tidak merasa bosan. Metode yang diterapkan dalam perkembangan karakter peserta didik harus sesuai dengan kondisi yang di hadapi. Terdapat beberapa metode yang diterapkan dalam pengembangan karakter peserta didik seperti memberikan contoh yang baik dalam membimbing peserta didik, memberikan pembiasaan yang baik untuk peserta didik, mengajak berdiskusi untuk mendorong peserta didik dalam berbuat baik, bercerita kisah-kisah Nabi dan hikmah dari berbuat kebaikan.

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan. Dalam pendidikan karakter, Lickona (1992) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu moral *knowing* atau pengetahuan tentang moral, moral *feeling* atau perasaan tentang moral dan moral *action* atau perbuatan moral (Ramdhani, 2013). Hal ini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.

Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk

memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Berdasarkan alur pikir pembangunan karakter bangsa, pendidikan merupakan salah satu strategi dasar dari pembangunan karakter bangsa yang dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara koheren dengan beberapa strategi lain. Strategi tersebut mencakup, sosialisasi, pemberdayaan, pembudayaan dan kerjasama seluruh komponen bangsa (Rachmayanti & Gufron, 2019).

Berhasilnya penerapan karakter pada peserta didik secara maksimal, yaitu adanya dukungan dari semua pihak, baik dari pendidik, keluarga, dan masyarakat, jika dari ketiga salah satunya tidak mendukung, maka dalam penerapan karakter tidak akan maksimal. Pembelajaran di sekolah merupakan hal yang baik untuk penerapan karakter, sehingga guru berusaha semaksimal mungkin. Dan setelah penulis meneliti di MTs Al-Ianah Karawang terdapat faktor pendukung dan penghambat.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi karakter dari seseorang, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah semua kepribadian yang mempengaruhi perilaku manusia yang meliputi insting biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pemikiran, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar manusia, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik langsung maupun tidak langsung yang meliputi, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan pendidikan (Wiliandani et al., 2016).

Berhasilnya penerapan karakter pada peserta didik secara maksimal, yaitu adanya dukungan dari semua pihak, baik dari pendidik, keluarga, dan masyarakat, jika dari ketiga salah satunya tidak mendukung, maka dalam penerapan karakter tidak akan maksimal.

Menganalisis dari hasil wawancara dan observasi terdapat faktor pendukung pendidikan karakter dalam pembelajaran di MTs Al-Ianah yaitu siswa yang aktif, guru-guru yang tergolong masih muda, dan adanya dukungan dari sekolah serta yayasan untuk mengembangkan berbagai media yang dibuat oleh guru. Kepala sekolah dan yayasan adalah faktor yang mendukung implementasi pembelajaran dalam penyediaan sarana prasarana, seperti media pembelajaran. Media pembelajaran sangat diperlukan guru agar dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan sehingga guru tidak terlalu banyak mengeluarkan tenaga dalam penyampaian materi atau bahan pelajaran yang akan disampaikan. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu peserta didik itu sendiri karena dalam penanaman pendidikan karakter peserta didik perlu diperhatikan, hal ini disebabkan pada setiap anak memiliki

kepribadian yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Maka pemahaman anak secara cermat dan tepat akan mempengaruhi dalam keberhasilan dalam pendidikan karakter.

Pendidikan berkarakter harus berjalan secara baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik dalam mempersiapkan generasi muda bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Persiapan dengan mewariskan budaya dan karakter bangsa yang telah menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Dengan kata lain peserta didik akan selalu bertindak, bersikap yang mencirikan budaya dan karakter bangsa.

Pada pelaksanaan pendidikan karakter di MTs Al-Ianah peneliti menggunakan indikator keberhasilan madrasah dan kelas yang terdapat di dalam Panduan Penerapan Pendidikan Karakter Bangsa yang diterbitkan oleh Kemendiknas yaitu memfasilitasi kegiatan bersifat sosial, melakukan aksi sosial, menyediakan fasilitas untuk menyumbang, berempati kepada sesama teman kelas, membangun kerukunan warga kelas, membagi makanan dengan teman, berterimakasih kepada petugas kebersihan sekolah, meminjamkan alat tulis kepada teman yang tidak membawa atau tidak punya, mengumpulkan uang dan barang untuk korban bencana alam, serta membantu teman yang sedang butuh bantuan.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter sudah diterapkan dalam pembelajaran siswa khususnya MTs Al-Ianah Karawang yaitu dengan tahapan perencanaan dan pelaksanaan. Termasuk di dalamnya adalah proses sosialisasi kepada semua elemen yang berkaitan untuk nantinya melakukan implementasi dengan baik. Semua bagian sekolah mulai dari kepala sekolah sampai ke para guru dan staff harus diberikan sosialisasi dengan baik agar nantinya mampu mengikuti budaya mengenai nilai karakter yang harus dikembangkan di lingkungan sekolah.

Dengan adanya pendidikan karakter di sekolah dapat membentuk akhlakul karimah peserta didik karena hal ini merupakan salah satu bidang pembangunan nasional yang sangat penting dan menjadi pondasi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Berdasarkan alur pikir pembangunan karakter bangsa, pendidikan merupakan salah satu strategi dasar dari pembangunan karakter bangsa yang dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara koheren dengan beberapa strategi lain. Strategi tersebut mencakup, yaitu sosialisasi, pemberdayaan, pembudayaan dan kerjasama seluruh komponen bangsa.

Pendidikan berkarakter harus berjalan secara baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik dalam mempersiapkan generasi muda bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Persiapan dengan mewariskan budaya dan karakter bangsa yang telah menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Dengan kata lain, peserta didik akan selalu bertindak, bersikap yang mencirikan budaya dan karakter bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar, Bachri. (2010). Meyakinkan Validitas Melalui Trianggulasi Pada Penelitian Kualitatif, *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 46-62.
- Badawi. (2019). Pendidikan karakter dalam pembentukan akhlak mulia di sekolah. *Jurnal UMJ*, 207–218.
- Budi Raharjo, S. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16, 229–238.
<https://media.neliti.com/media/publications/123218-ID-pendidikan-karakter-sebagai-upaya-mencip.pdf>
- Catio, M., & Sunarsi, D. (2020). Analisa Pengaruh Kompetensi, Disiplin Kerja dan Motivasi Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi*, 17(02), 16–26.
<https://doi.org/10.25134/equi.v17i02.ABSTRACT>
- Chusnah, M. (2013). Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Madrasah Tsanawiyah Negeri "X" Jakarta. *Jurnal Masalah-Masalah Sosial*. 4(2) 133–142.
- Hartini, S., Siregar, M., & Arifi, A. (2020). Implementasi pendidikan karakter di MTs Negeri Kabupaten Klaten. *Jurnal Basic Of Education*, 4(1), 14–29.
- Lickona, Thomas. (2012). *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mansyur, M. H. (2018). Pelajaran Dari Guru Budi. *Wahana Karya Ilmiah*, 3, 91–101.
- Rachmayanti, S. I., & Gufron, M. (2019). ANALISIS FAKTOR YANG MENGHAMBAT DALAM PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN PADA SISWA DI SDN 02 SERUT. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 16(2).
- Ramdhani, M. A. (2013). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 8(1), 28–37.
- Siregar, F. K. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Siswa dalam Pembentukan Kepribadian Yang Berakhlak Mulia di Sekolah SMP IT Nurul Fadillah. *AR-RASYID: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 99–104.
<http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ARRASYID/article/view/8749>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahidin, U. (2017). Pendidikan Karakter Bagi Remaja. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(03). <https://doi.org/10.30868/ei.v2i03.29>
- Wiliandani, A. M., Wiyono, B. B., & Sobri, A. Y. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 4(3), 132–142.
- Yusuf, S., & Sugandhi, N. M. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.